

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kemiskinan merupakan permasalahan global yang masih menjadi isu utama dalam pembangunan ekonomi dan sosial. Menurut *World Bank* (2024), sekitar 700 juta orang di dunia hidup di bawah garis kemiskinan dengan pendapatan kurang dari USD 2,15 per hari. Angka tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk dunia masih kesulitan memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, tempat tinggal, serta akses terhadap layanan kesehatan dan pendidikan.

Kemiskinan bukan hanya permasalahan ekonomi, tetapi juga cerminan dari rendahnya kualitas hidup dan ketimpangan sosial yang masih melekat di berbagai negara. Oleh karena itu, agenda pembangunan berkelanjutan (*Sustainable Development Goals*, atau SDGs) memprioritaskan pengentasan kemiskinan sebagai salah satu tujuan utama, yaitu mengakhiri kemiskinan dalam segala bentuk di mana pun. Upaya tersebut menjadi bagian penting dalam mendorong pembangunan yang inklusif dan berkelanjutan serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

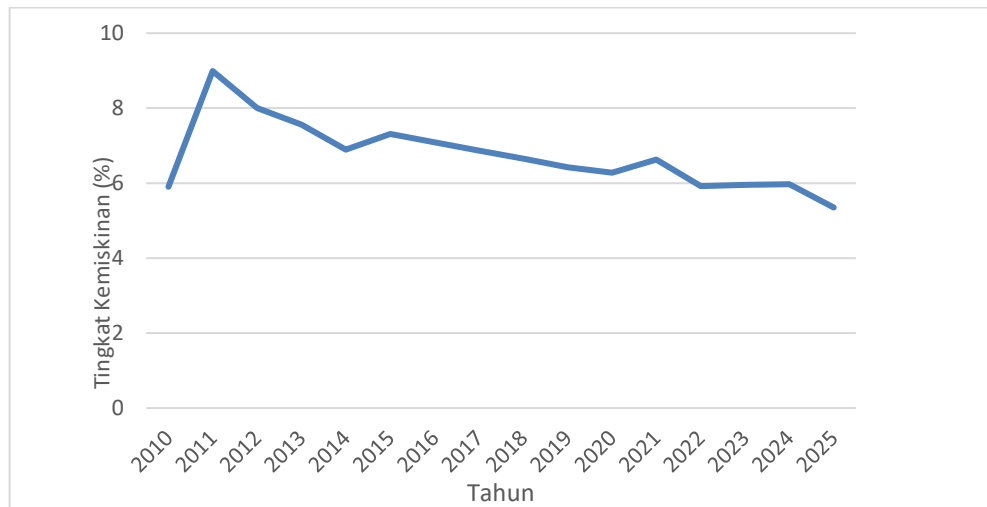
Negara berkembang seperti India, Bangladesh, dan sejumlah wilayah di Afrika menjadi penyumbang terbesar angka kemiskinan dunia, di mana sebagian besar penduduknya hidup dalam kondisi kemiskinan absolut (Umar *et al.*, 2023). Kondisi ini umumnya ditandai oleh rendahnya produktivitas tenaga kerja, keterbatasan akses terhadap pendidikan dan layanan kesehatan, serta ketergantungan pada sektor pertanian subsisten. Di sisi lain, negara maju seperti Amerika Serikat dan Inggris menghadapi bentuk kemiskinan relatif, di mana sebagian penduduk tidak mampu mencapai standar hidup yang sesuai dengan rata-rata kesejahteraan nasional (Maharani *et al.*, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa kemiskinan merupakan fenomena multidimensi yang memerlukan pendekatan lintas sektor dan kebijakan yang holistik untuk mengatasinya.

Di kawasan Asia Tenggara, Indonesia masih menghadapi tantangan besar dalam menurunkan tingkat kemiskinan. Berdasarkan laporan *World Bank* (2024), Indonesia menempati posisi kedua tertinggi setelah Laos dengan persentase kemiskinan mencapai 60,3 persen. Kondisi ini memperlihatkan bahwa

kemiskinan di Indonesia masih bersifat kompleks dan multidimensional, mencakup aspek ekonomi, sosial, pendidikan, dan kesehatan. Jumlah penduduk miskin di Indonesia mencapai 24,06 juta orang, menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS, 2024). Meskipun pemerintah telah melakukan banyak hal, seperti program bantuan sosial, pembangunan infrastruktur, dan peningkatan sumber daya manusia, kemiskinan masih merupakan masalah penting yang perlu ditangani secara berkelanjutan.

Sumatera Barat sendiri menunjukkan perkembangan positif dalam upaya menurunkan tingkat kemiskinan, meskipun terdapat variasi antar kabupaten/kota dan masih muncul kesenjangan akses layanan dasar. Beberapa studi regional menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi dan efektivitas pemerataan pembangunan serta peningkatan konektivitas wilayah berkontribusi pada penurunan kemiskinan (Yuliana & Reswita, 2022).

Tingkat kemiskinan di Sumatera Barat menunjukkan tren penurunan yang cukup konsisten sepanjang periode 2010–2025 seperti yang diperlihatkan pada Gambar 1.1. Pada awal periode, angka kemiskinan masih berada di kisaran hampir 10 persen, namun terus menurun hingga mencapai sekitar 6 persen pada tahun 2020. Meskipun sempat mengalami peningkatan pada tahun 2021 sebagai dampak pemulihan pasca pandemi COVID-19, tren tersebut kembali turun stabil pada tahun-tahun berikutnya. Pada tahun 2023 dan 2024, tingkat kemiskinan relatif stagnan sebelum akhirnya menunjukkan penurunan kembali pada tahun 2025. Perkembangan ini mengindikasikan adanya perbaikan kondisi sosial-ekonomi di Sumatera Barat dan menunjukkan bahwa berbagai program pembangunan daerah memiliki kemampuan untuk berdampak positif terhadap kesejahteraan masyarakat, sehingga penting untuk menyelidiki komponen apa saja yang berkontribusi terhadap penurunan tersebut.



Gambar 1.1 Tingkat Kemiskinan Sumatera Barat Tahun 2020-2025

Sumber: Data Diolah dari BPS, 2025

Perubahan pola konsumsi, mobilitas penduduk, dan meningkatnya aktivitas sektor-sektor produktif turut menciptakan peluang ekonomi bagi kelompok rentan. Literatur terbaru menunjukkan bahwa keberhasilan suatu daerah dalam menurunkan angka kemiskinan sangat dipengaruhi oleh kemampuan memanfaatkan potensi lokal, memperbaiki aksesibilitas, serta memperluas peluang ekonomi bagi masyarakat di Sumatera Barat (Rahmawati *et al.*, 2023). Salah satu sektor yang menonjol dalam beberapa tahun terakhir adalah sektor pariwisata, yang tidak hanya mendorong aktivitas ekonomi tetapi juga membuka peluang lapangan kerja baru bagi masyarakat lokal.

Sumatera Barat memiliki potensi pariwisata yang besar, mulai dari wisata budaya, kuliner, hingga alam, sehingga pergerakan ekonomi yang dihasilkan dari sektor ini dapat menjadi salah satu faktor yang membantu menekan angka kemiskinan. Aktivitas pariwisata yang berkembang dapat meningkatkan pendapatan masyarakat melalui jasa akomodasi, transportasi, usaha kecil, dan berbagai tenaga kerja pendukung lainnya. PDRB pariwisata Sumatera Barat menunjukkan tren peningkatan yang stabil dari tahun 2010 hingga 2025, mulai dari sekitar 260 miliar rupiah dan terus naik hingga mendekati 600 miliar rupiah pada tahun 2025 seperti yang diperlihatkan pada Gambar 1.2. Meskipun sempat mengalami penurunan pada tahun 2021, sektor ini kembali pulih dan melanjutkan

pertumbuhan positif pada tahun-tahun berikutnya. Pola peningkatan tersebut mengindikasikan bahwa sektor pariwisata semakin berkembang dan berpotensi memberikan kontribusi penting terhadap peningkatan ekonomi daerah serta penurunan kemiskinan.



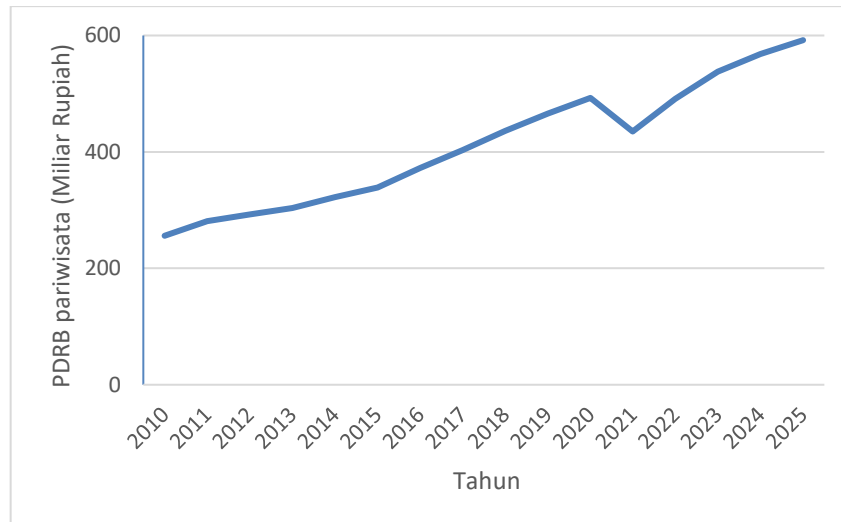
Gambar 1.2 PDRB Pariwisata Sumatera Barat Tahun 2020-2025

Sumber: Data Diolah dari BPS, 2025

Pembangunan infrastruktur fisik, khususnya jaringan jalan, merupakan elemen penting yang mendukung aktivitas ekonomi dan mobilitas masyarakat di berbagai daerah. Penelitian menunjukkan bahwa peningkatan kualitas dan panjang jalan yang layak dapat menurunkan biaya transportasi, memperluas akses ekonomi, dan berkontribusi pada pengurangan kemiskinan di wilayah-wilayah berkembang (Hidayat & Suryani, 2021). Berdasarkan Gambar 1.3, kondisi jalan dalam keadaan baik di Sumatera Barat menunjukkan tren peningkatan dari tahun 2010 hingga mencapai puncak sekitar tahun 2017, sebelum mengalami penurunan signifikan pada 2018.

Panjang jalan kondisi baik berangsur pulih dan stabil kembali pada periode 2019–2021, meskipun sempat turun lagi pada 2022. Pada tahun 2023 hingga 2025, kondisi infrastruktur jalan kembali mengalami perbaikan yang cukup konsisten, menandakan adanya upaya pembangunan dan rehabilitasi jalan yang berkelanjutan.

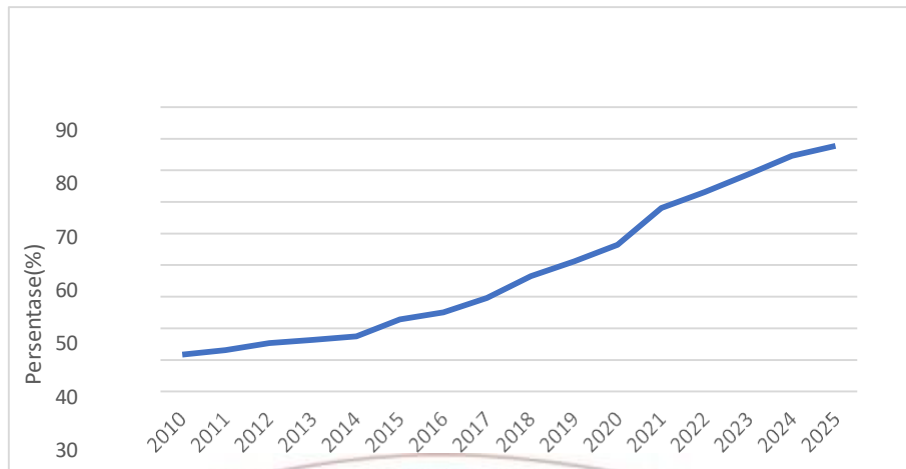
Perkembangan ini menunjukkan bahwa infrastruktur jalan terus mengalami peningkatan kualitas, yang dapat mendukung pertumbuhan ekonomi daerah dan mobilitas Masyarakat serta berdampak terhadap penurunan tingkat kemiskinan



Gambar 1.3 Infrastruktur Jalan Sumatera Barat Tahun 2020-2025

Sumber: Data Diolah dari BPS, 2025

Selanjutnya, kemampuan untuk berkomunikasi dan menggunakan teknologi informasi, khususnya internet, sekarang menjadi sangat penting untuk mendukung aktivitas ekonomi kontemporer dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Studi empiris menunjukkan bahwa peningkatan penggunaan internet dapat memperluas peluang ekonomi, meningkatkan akses informasi, serta mendorong inklusi digital yang berkontribusi pada penurunan kemiskinan di berbagai daerah (Gunawan, 2025). Berdasarkan Gambar 1.4, persentase penduduk usia 5 tahun ke atas yang menggunakan internet di Sumatera Barat mengalami peningkatan signifikan dari tahun 2010 hingga 2025.



Gambar 1.4 Akses Internet Sumatera Barat Tahun 2010-2025

Sumber: Data Diolah dari BPS, 2025

Pada awal periode pengguna internet masih berada di kisaran 10 persen, namun angka tersebut terus naik secara stabil hingga melampaui 40 persen pada tahun 2020. Kenaikan terbesar terlihat pada 2021–2022, ketika pemanfaatan teknologi meningkat tajam hingga mendekati 60 persen. Hingga tahun 2025, tren penggunaan internet terus meningkat hingga menyentuh sekitar 78 persen, yang mengindikasikan semakin kuatnya penetrasi digital di masyarakat. Perkembangan ini mencerminkan bahwa akses internet menjadi bagian penting dari transformasi sosial ekonomi di Sumatera Barat.

Penurunan kemiskinan yang terjadi di Sumatera Barat selama satu dekade terakhir belum sepenuhnya mencerminkan kondisi kesejahteraan yang merata di seluruh wilayah. Keberhasilan pengurangan kemiskinan sangat bergantung pada kemampuan daerah mengoptimalkan sektor-sektor produktif dan infrastruktur pendukung pembangunan (Amri, 2020). Literatur terbaru menegaskan bahwa keberhasilan pembangunan daerah modern ditentukan oleh keterhubungan antar wilayah, kapasitas ekonomi lokal, serta kemampuan masyarakat beradaptasi dengan teknologi informasi (Rahmawati *et al.*, 2023). Sektor pariwisata, infrastruktur jalan, dan penetrasi internet memiliki peran strategis dalam meningkatkan mobilitas ekonomi, memperluas pasar, serta menciptakan peluang usaha baru bagi kelompok berpendapatan rendah.

Penurunan tingkat kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan arah positif yang sejalan dengan meningkatnya pembangunan sektor pariwisata, infrastruktur jalan, dan akses internet. Meskipun ketiga sektor tersebut terus mengalami perkembangan, belum dapat dipastikan sejauh mana pengaruhnya terhadap penurunan tingkat kemiskinan di Sumatera Barat. Oleh sebab itu, penulis tertarik untuk mengangkat judul, "**Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan di Sumatera Barat**" sebagai upaya untuk menghasilkan temuan penelitian yang dapat menjelaskan keterkaitan ketiga sektor pembangunan tersebut dengan tingkat kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

- a. Bagaimana pengaruh sektor pariwisata, infrastruktur jalan, dan akses internet terhadap penurunan tingkat kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat.
- b. Dimanakah daerah di Provinsi Sumatera Barat yang paling merasakan pengaruh sektor pariwisata, infrastruktur jalan dan akses internet terhadap penurunan tingkat kemiskinan.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

- a. Menganalisis dan menguji pengaruh pariwisata, infrastruktur jalan dan akses internet terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat.
- b. Mengidentifikasi dan menganalisis daerah di Provinsi Sumatera Barat yang paling merasakan pengaruh sektor pariwisata, infrastruktur jalan, dan akses internet terhadap penurunan tingkat kemiskinan.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak tertentu dan diharapkan dapat menambah ilmu serta wawasan tentang sektor pariwisata terhadap kemiskinan provinsi Sumatera Barat.

a. Bagi penulis

Penelitian ini menjadi salah satu syarat yang harus dipenuhi untuk memperoleh gelar sarjana S1 jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Andalas. Skripsi ini memberikan manfaat untuk menambah pengetahuan tentang hubungan pariwisata, infrastruktur jalan, akses internet terhadap kemiskinan di Sumatera Barat. Tulisan ini menjadi wadah pengembangan dalam keterampilan berpikir kritis, analisis statistik, penyusunan argumen logis dan sistematis. Harapannya dapat menjadi kontribusi awal penulis dalam memberikan solusi berbasis data terhadap permasalahan kemiskinan.

b. Bagi pemerintah

Penelitian ini dapat menambah rekomendasi kebijakan pembangunan yang berbasis data. Pemerintah mengidentifikasi strategi yang tepat untuk memaksimalkan potensi wisata, infrastruktur dan digitalisasi akses internet sebagai instrumen pengentasan kemiskinan, sehingga mampu menciptakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat. Selain itu, hasil penelitian menjadi dasar dalam program pengembangan pariwisata yang inklusif infrastruktur dan digitalisasi untuk dalam menekan kemiskinan.

c. Bagi pengembangan ilmu pengetahuan

Penelitian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan pengetahuan dalam bidang pariwisata, infrastruktur jalan, akses internet untuk menekan kemiskinan. Lewat tulisan ini dapat memperkaya literatur ilmiah mengenai peran pariwisata sebagai tulang punggung menurunkan kemiskinan. Hasil penelitian ini dapat menjadi sumber referensi bagi peneliti selanjutnya